

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MEMOTIVASI KINERJA GURU AGAMA HINDU DI SMP NEGERI 1 TEMBUKU BANGLI

Oleh:

¹I Putu Eka Pradnyana, ²I Nyoman Temon Astawa, ³Marsono

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail : ekapradnyanaiputu@gmail.com

Article Received: 24 Juni 2025 ; Accepted: 24 September 2025 ; Published: 1 Oktober 2025

Abstract

Hindu religion teacher are expected to perform at their best in their teaching practices, in order to produce students with good spiritual quality and character. However, entering the 5.0 era brings many dynamics in the education space that pose challenges to the learning process of Hindu religion by Hindu teacher, including demanding the extension of school principals to contribute to the performance of Hindu religion teachers. This also occurs at SMP Negeri 1 Tembuku as one of the educational institutions in Bangli Regency, Bali. The data in this study is sourced from primary and secondary data, which is collected by observation techniques, interviews, documentation studies and literature. The collected data was then analyzed with leadership theory, integrative construction theory and achievement motivation theory. The results of the study are then described descriptively. The results of this study are as follows: first, the academic supervision of the school principal in motivating the performance of Hindu religion teachers at SMP Negeri 1 Tembuku Bangli begins with planning and realizing performance targets. Second, the strengthening of the academic supervision process of the principal of SMP Negeri 1 Tembuku Bangli is achieved through collaboration regardless of professional background or work culture, intense communication with internal and external parties of the school, and establishing contexts to facilitate the development targets of Hindu religion teachers. The third implications of academic supervision are the development of Hindu cognition, emotional stability, and real actions to achieve optimal performance. The analysis is beneficial to inspire the movement of supervision and the advancement of Hindu religious teachers' performance in all junior high school units. It can be concluded that through academic supervision, the principal of SMP Negeri 1 Tembuku is able to provide motivation both morally and through the academic administration system towards improving the quality of Hindu religious teachers' performance.

Keywords: Academic supervision of principals, Motivation, Hindu Religious Teachers.



I. PENDAHULUAN

Kinerja kepala sekolah dan guru sebagai agen sentral kualitas sirkulasi sistem akademik di sekolah selalu menjadi sorotan di tengah dinamisasi tantangan pendidikan era society 5.0. Seiring perkembangan pola pendidikan saat ini, seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah membebankan kompleksitas pembangunan kualitas peserta didik pada kerjasama apik antara guru dan kepala sekolah itu sendiri. Kondisi ini tentunya memberikan beban permasalahan dan tantangan tersendiri bagi kepala sekolah maupun dewan guru, untuk selalu mampu mengampu kepercayaan dan tugas yang dipercayakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, sangat beralasan apabila muncul berbagai isu bahwa pelaku pendidikan formal saat ini tidak hanya menghadapi masalah yang bersifat tunggal, namun cenderung terjebak dalam masalah kompleks mengenai pendidikan dan kependidikan.

Peran kepala sekolah dan guru dalam proses pendidikan diyakini memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian akademik peserta didik. Hal ini tercermin dari pandangan masyarakat yang menilai bahwa hasil pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Berbagai permasalahan seperti menurunnya moral peserta didik, lemahnya semangat kerja, rendahnya keterampilan, meningkatnya praktik korupsi setiap tahun, hingga bertambahnya angka pengangguran dari kalangan terdidik menjadi indikator serius yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam sistem pendidikan kita. Kondisi ini menjadi perhatian utama bagi para pendidik dan pemerhati dunia pendidikan, sebab jika dibandingkan dengan negara-negara yang telah memiliki sistem pendidikan yang maju, Indonesia masih tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan reformasi menyeluruh dalam sektor

pendidikan untuk menjawab berbagai tantangan yang ada.

Setiap program pendidikan yang diterapkan di bawah kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu akademik maupun non-akademik dalam ranah pendidikan. Salah satu cita-cita fundamental yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan negara Republik Indonesia adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat ini secara eksplisit tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara menyeluruh. Ketentuan yuridis tersebut mempertegas bahwa pemerintah memiliki kewajiban mutlak dalam menjamin akses pendidikan yang layak bagi seluruh warga negara, sebagaimana diatur dalam Pasal 31.

Upaya mencetak generasi terdidik dimulai dari pengembangan individu sebagai aset sumber daya manusia yang tangguh, yang nantinya diharapkan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Sebagai respons terhadap dinamika global yang semakin kompleks, pemerintah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas unggul dan kompetitif. Peningkatan daya saing individu menjadi prioritas utama agar bangsa ini mampu beradaptasi, bersaing, dan berkontribusi secara optimal dalam percaturan global yang terus mengalami perubahan. Astawa (2021: 65) berpendapat bahwa kualitas pendidikan merupakan landasan esensial dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kecerdasan intelektual, melainkan harus diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat serta penginternalisasian nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan yang holistik akan melahirkan individu yang tidak hanya unggul



dalam pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial. Seiring dengan terus berubahnya zaman, berbagai tantangan baru terus bermunculan dan menjadi pekerjaan rumah bagi sektor pendidikan. Hal ini menuntut adanya pemikiran yang kritis dan solusi yang tepat agar setiap persoalan yang timbul di tengah masyarakat dapat dihadapi dan diminimalisir secara efektif.

Pendidikan yang bermutu menjadi pilar penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh, cerdas, dan siap bersaing di berbagai sektor kehidupan. Karena itu, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga berintegritas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Perubahan zaman yang terus berlangsung turut membawa berbagai persoalan baru yang kompleks. Kondisi ini menuntut adanya gagasan yang inovatif serta pemikiran yang solutif agar setiap tantangan sosial yang muncul dapat diatasi secara tepat dan bijaksana. Menurut Suyanto (2006: 55), tantangan utama dunia pendidikan di era modern terletak pada masih rendahnya mutu pendidikan, lemahnya profesionalisme tenaga pendidik, tingginya biaya pendidikan, serta belum optimalnya pelaksanaan regulasi yang mengatur sistem pendidikan. Dampak dari kondisi tersebut sangat besar, di antaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berimbas pada rendahnya pendapatan masyarakat, kesulitan dalam bersaing secara global, serta tertundanya berbagai bentuk inovasi dan kemajuan di berbagai sektor. Kondisi ini diperparah dengan tidak optimalnya penggunaan anggaran pendidikan akibat praktik korupsi di berbagai level pemerintahan, mulai dari tingkat pusat hingga ke desa, serta di berbagai lembaga pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat di era modern ini, memunculkan kompetisi ketat di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam

dunia pendidikan. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis guna menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam menggali serta mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan memberi manfaat bagi masyarakat. Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menempatkan pendidikan sebagai elemen kunci dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana pengembangan individu, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi utama dalam mencetak generasi yang mampu menjadi pelaku sekaligus penggerak perkembangan IPTEK itu sendiri. Melalui proses pendidikan, manusia dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang produktif dan berdaya saing. Pendidikan sendiri merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup menuju arah yang lebih baik. Secara garis besar, pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menguasai, dan mengembangkan cara berpikir secara kritis. Ditinjau dari asal katanya, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education*, yang dalam bahasa Latin berasal dari kata *educatum*, gabungan dari dua unsur: *E* yang berarti "keluar" atau perkembangan dari dalam, dan *Duco* yang berarti "mengembangkan" atau "membimbing". Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengembangan potensi diri yang berlangsung secara bertahap. Pendidikan nonformal mengacu pada ilmu atau wawasan yang diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari, baik melalui peristiwa langsung maupun dari pembelajaran sosial bersama



orang lain. Sementara itu, pendidikan formal merupakan sistem pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur dan terorganisir melalui lembaga resmi seperti sekolah, yang dikelola oleh institusi pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya (Kurniawati, 2020: 135).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, Suhardan (2013: 289) menyatakan bahwa sekolah berperan sebagai agent of change, yaitu institusi yang bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik agar mampu menghadapi persoalan-persoalan nasional sekaligus berdaya saing di tingkat global. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu diarahkan pada pengembangan individu yang memiliki kompetensi dan karakter yang luhur. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1), guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan formal. Peran tersebut meliputi berbagai fungsi, antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Tanggung jawab ini mencakup seluruh jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah, dengan tujuan membentuk pribadi yang berkarakter dan kompeten sesuai dengan tuntutan zaman.

Peran guru sangat erat kaitannya dengan peran kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kedudukan strategis sebagai pemimpin dalam lingkungan sekolah yang bertugas mengoordinasikan seluruh elemen di satuan pendidikan. Untuk menjalankan fungsinya secara optimal, seorang kepala sekolah perlu memiliki fondasi kepemimpinan yang kokoh. Pemahaman terhadap berbagai aspek kepemimpinan sangat penting, seperti urgensi kepemimpinan kepala sekolah, ciri-ciri

kepemimpinan yang efektif, prinsip-prinsip keberhasilan dalam memimpin sekolah, penciptaan iklim motivasi yang mendukung, arah kepemimpinan di masa depan, ekspektasi guru (termasuk guru agama Hindu), serta penerapan etika dalam menjalankan peran kepemimpinannya.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam kepemimpinan di lingkungan satuan pendidikan. Seorang kepala sekolah yang efektif mampu menggerakkan dan memaksimalkan seluruh sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mencapai target dan tujuan yang telah dirumuskan. Keberhasilan dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pencapaian visi dan misi sekolah (Mulyasa, 2013: 16). Kemajuan suatu sekolah sangat bergantung pada kapasitas dan kualitas kepala sekolahnya. Mulyasa (2013: 5) menekankan bahwa keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengatur dan memadukan seluruh unsur di sekolah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang kepala sekolah utamanya berkaitan dengan pemahaman terhadap prinsip-prinsip manajerial dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa capaian tujuan sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah memimpin serta memberdayakan seluruh komponen, termasuk guru pendidikan agama Hindu. Konteks sistem pendidikan saat ini, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang mendorong semangat para guru, melalui pendekatan yang bersahabat, empatik, dan penuh perhatian baik secara individu maupun kolektif (Mulyasa, 2013: 17). Untuk mendukung pencapaian tersebut, diperlukan manajemen tenaga pendidik yang profesional agar dapat melahirkan guru-guru berkinerja tinggi sehingga tujuan pendidikan dapat direalisasikan dengan optimal. Lebih lanjut, Mulyasa (2013: 24) menyebutkan bahwa guru merupakan salah satu elemen utama dalam



sistem pendidikan, sejajar dengan faktor-faktor penting lainnya. Menjadi seorang guru bukanlah perkara sederhana karena jabatan ini menuntut keahlian tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Peran utama seorang guru adalah mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan proses pembelajaran ke jenjang berikutnya. Pencapaian yang dihasilkan dari pelaksanaan tugas-tugas tersebut merupakan cerminan dari kualitas kinerja guru.

Keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat disimak melalui harmonisasi tugas dan fungsi antara kepala sekolah dengan guru, salah satunya adalah guru agama Hindu sebagai elemen pendidikan berbasis moral di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekolah, salah satunya dituntut untuk mampu mewujudkan peningkatan kinerja guru agama Hindu secara efektif dan efisien. Menurut Supardi (2013: 45), kinerja dapat diartikan sebagai capaian kerja atau prestasi yang diraih individu dalam suatu organisasi untuk mencapai sasaran tertentu, berdasarkan standar, waktu, serta jenis tugas yang dijalankan, dan sejalan dengan nilai-nilai etika yang berlaku. Dalam konteks sekolah, kinerja guru pendidikan agama Hindu memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan institusi pendidikan tersebut. Semakin tinggi kualitas dan performa seorang guru agama Hindu, maka semakin besar pula kontribusinya dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan. Guru pendidikan agama Hindu menempati peran yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, mengingat intensitas interaksinya yang tinggi dengan peserta didik. Kedekatan ini menempatkan guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual siswa. Oleh karena itu, keberadaan guru agama Hindu menjadi komponen esensial dalam mendukung terciptanya proses pendidikan yang holistik

dan bermakna di lingkungan sekolah. SMP Negeri 1 Tembuku Bangli merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang ada di Kabupaten Bangli, Bali. Sebagai salah satu lembaga pendidikan negeri, tentunya SMP Negeri 1 Tembuku Bangli beroperasi sesuai dengan perkembangan yuridis tentang pelaksanaan pendidikan. SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga mengedepankan tujuan yang mengarah pada kualitas peserta didik, baik dari segi karakter maupun akademik. Upaya peningkatan kualitas peserta didik tersebut tentu bertumpu pada kinerja guru agama Hindu yang mendapatkan pengaruh pula dari manajerial kepala sekolah selaku pimpinan sentral di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli.

Observasi di lapangan, ditemukan bahwa salah satu bentuk tindakan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam mengelola tenaga pendidik, khususnya guru pendidikan agama Hindu, adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik. Secara prinsip, kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pengawasan yang mencerminkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengatur dan mengarahkan kinerja pendidik di lingkup institusi pendidikan tersebut.

Supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli tentunya bertujuan untuk menjaga maksimalitas pelaksanaan tugas guru agama Hindu ditengah dinamika problem terkait dengan dunia pendidikan. Kepala sekolah selalu berusaha untuk dekat dan selalu memberikan semangat bagi warga sekolah, menegakkan peraturan sekolah secara tegas baik untuk guru agama Hindu maupun seluruh warga sekolah, memberikan arahan secara teliti terkait dengan program maupun pemecahan masalah bagi warga sekolah dan menekankan kebijaksanaan. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, turut memberikan pengaruh terhadap performa kerja



guru pendidikan agama Hindu. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin utama satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur berbagai aspek, mulai dari proses pembelajaran, pengelolaan administrasi, pembinaan tenaga pendidik, hingga pemanfaatan dan perawatan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup penerapan strategi kepemimpinan yang terencana untuk membina seluruh elemen sekolah, termasuk guru agama Hindu.

Strategi yang dimaksud merupakan langkah yang disusun secara sistematis dan bersumber dari pengalaman nyata dalam memimpin sekolah yang berada di bawah tanggung jawabnya. Dengan demikian, pola kepemimpinan yang diterapkan dalam mendorong peningkatan kinerja guru pendidikan agama Hindu menjadi bagian penting yang patut dikaji secara lebih mendalam. Urgensi dari kajian ini mendorong perlunya analisis ilmiah yang dapat menelaah bagaimana supervisi kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Atas dasar itu, muncul dorongan untuk menyusun penelitian akademik yang berjudul *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Memotivasi Kinerja Guru Agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli*.

II. METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan sebagai pedoman untuk mengungkap serta menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Pemilihan rancangan ini disesuaikan dengan tujuan utama dari penelitian, yakni untuk memahami bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, khususnya guru agama Hindu di SMP

Negeri 1 Tembuku Bangli. Lokasi penelitian yang ditetapkan sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tembuku Kabupaten Bangli. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2025. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi kepala sekolah dan Guru Agama Hindu SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, sedangkan data sekunder diperoleh melalui tinjauan pustaka, dokumen laporan, dan dokumentasi berupa foto-foto semua data sekunder isinya relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan dokumentasi pendukung, dan disusun dalam lima bab yang mencakup pendahuluan hingga simpulan dan saran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Memotivasi Kinerja Guru Agama Hindu Di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli

Supervisi akademik kepala sekolah dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli tentunya melalui proses secara struktural. Kegiatan supervisi kepala sekolah terlebih dengan tujuan menyentuh sisi kinerja guru, tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan motivasi secara lisan semata. Perlu adanya berbagai proses secara prosedural dan struktural yang harus direalisasikan oleh kepala sekolah dalam mensukseskan supervisi akademik, terlebih lagi mampu memberikan motivasi terbaik bagi kualitas kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Kepala sekolah sebagai agen sentral yang melakukan kegiatan supervisi tentunya telah memiliki analisis secara matang untuk mensukseskan masing-masing tahapan supervisi akademik, sehingga nantinya mampu mensukseskan



perkembangan kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Analisis terhadap proses supervisi akademik kepala sekolah dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli didasarkan atas asumsi teori kepemimpinan. Kepala sekolah sebagai pimpinan sentral di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli merupakan pemimpin yang melaksanakan berbagai strategi dan kebijakan dalam kepemimpinannya. Begitu juga halnya dengan praktik supervisi akademik kepala sekolah yang secara esensial merupakan wujud praktik kepemimpinan kepala sekolah demi memperbaiki kualitas kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli.

Teori kepemimpinan yang ditekankan dalam menganalisis proses supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli adalah teori kepemimpinan sosial dan situasional. Teori sosial menekankan keberhasilan memimpin melalui keahlian seorang pemimpin dalam menganalisis situasi sosial kelompok yang dipimpinnya. Sementara itu teori situasional menekankan tentang praktik kepemimpinan fleksibel sesuai dengan situasi psikologis dan sosiologis kelompok yang dipimpin. Berdasarkan asumsi teori tersebut, maka proses supervisi akademik kepala sekolah dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli adalah sebagai berikut.

3.1.1 Perencanaan

Proses supervisi akademik kepala sekolah dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu di SMP berkualitas tidak hanya mampu mengarahkan peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam menekan munculnya berbagai hambatan yang selama ini kerap terjadi. Salah satu kendala yang sering dijumpai adalah ketidakjelasan arah supervisi akibat absennya visi dan misi pengawasan yang konkret dari kepala sekolah. Selain itu, dalam praktiknya, guru dan kepala sekolah sebagai objek pembinaan sering kali tidak

dilibatkan dalam penyusunan program supervisi, sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat formalitas dan tidak berdasarkan pada kebutuhan nyata guru di lapangan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya rasa kepercayaan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Wawancara di atas juga menunjukkan bahwa aspek perencanaan dalam proses supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli menekankan adanya rencana kerja yang matang dan terarah. Perencanaan terarah ditunjukkan dengan adanya kesadaran kepala sekolah dalam menyusun rencana kerja secara dialog, atau melibatkan dewan guru sebagai salah satu sasaran penting terkait rencana kerja tersebut. Perlu ditekankan bahwa keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam penyusunan rencana kerja, setidaknya memberikan peluang yang lebih besar bagi meningkatkan kompetensi profesional guru dan kemampuan manajerial kepala sekolah. Hal ini pada dasarnya juga menjadi latar belakang adanya program supervisi dengan melibatkan semua komponen. Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru pendidikan agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli disusun secara profesional dan dilaksanakan secara langsung, baik dalam aspek akademik maupun manajerial. Dalam konteks akademik, hubungan antara kepala sekolah dan guru berlangsung dalam kerangka lingkungan pembelajaran yang memerlukan penguasaan sejumlah kompetensi inti oleh kepala sekolah. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi kepribadian, kewirausahaan, supervisi akademik, kompetensi sosial, serta kemampuan manajerial, yang secara sinergis mendukung efektivitas kepemimpinan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Perencanaan kerja yang dirancang oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam pelaksanaan supervisi akademik



bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Hindu. Perencanaan ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai persoalan pendidikan yang muncul di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif seorang supervisor pendidikan yang bertugas mengidentifikasi permasalahan serta secara berkelanjutan memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan. Oleh karena itu, efektivitas supervisi pengajaran akan lebih optimal apabila dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Sebab, kepala sekolah memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait karakteristik dan kebutuhan pengembangan profesional masing-masing guru, khususnya guru agama Hindu, dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Rencana kerja dalam proses supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli disosialisasikan melalui pendekatan persuasif. Rencana kerja yang telah dirancang dan ditetapkan oleh kepala sekolah diinformasikan kepada guru agama Hindu melalui rapat dan pertemuan khusus mengenai motivasi kinerja. Sosialisasi rencana kerja dengan teknik demikian, mampu memberikan kedekatan dan kejelasan informasi oleh guru agama Hindu, sehingga guru-guru agama Hindu mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari program supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Dalam menyusun program supervisi akademik, kepala sekolah juga dapat melibatkan guru-guru terutama sekali dalam menentukan jadwal supervisi.

Salah satu unsur perencanaan yang harus dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam supervisi akademik adalah administrasi kelas dari guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Administrasi kelas dalam konteks ini mengarah pada kecakapan guru agama Hindu SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas

wajib dilakukan dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah selaku supervisor pendidikan memiliki fungsi mengarahkan, membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mencakup sejumlah komponen yang saling terintegrasi, antara lain aspek pelaksanaan kurikulum, serta kesiapan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu, fokus utama dalam kegiatan supervisi akademik dimulai dari tahap perencanaan, yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran; tahap pelaksanaan, yang menilai efektivitas strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan; hingga pengelolaan kelas secara menyeluruh. Glickman (2007: 5) menyatakan bahwa untuk menjalankan supervisi akademik secara optimal, diperlukan tiga jenis keterampilan utama, yaitu keterampilan konseptual, keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis, yang secara sinergis mendukung keberhasilan supervisi di lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan perencanaan yang sistematis dalam supervisi akademik oleh kepala sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif serta pemahaman guru dalam kegiatan tersebut. Penyusunan rencana yang komunikatif dan mudah dipahami mendorong guru pendidikan agama Hindu untuk terlibat secara antusias dalam proses supervisi akademik di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Selain itu, pemahaman yang diperoleh sejak awal memungkinkan para guru untuk mempersiapkan kelengkapan administrasi pembelajaran dan perangkat pendukung lainnya secara optimal. Keterlibatan guru dalam penyusunan program juga menciptakan rasa dihargai, memperkuat kerja sama, dan meminimalkan potensi terjadinya kesalahpahaman antara kepala sekolah dan



guru dalam pelaksanaan tugas profesional di lingkungan sekolah.

Perencanaan dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli berkontribusi dalam menyalurkan langkah serta arah antara kepala sekolah dan guru pendidikan agama Hindu. Perencanaan yang terstruktur dan transparan mendorong guru untuk melakukan transformasi dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara profesional. Rencana tersebut juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan wawasan, pengalaman, serta dukungan terhadap proses pengembangan kompetensi guru agar dapat tumbuh menjadi tenaga pendidik yang profesional. Dengan demikian, upaya ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah dituntut untuk mengelola dan membina sekolah melalui berbagai strategi kepemimpinan dan manajerial, yang keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas dan keterampilan kepemimpinan yang dimilikinya.

Kepala sekolah, dalam kapasitasnya sebagai supervisor, memiliki peran penting dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk membina, mengevaluasi, serta merancang berbagai inisiatif guna mendukung pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah agar berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Setelah rencana ditetapkan oleh kepala sekolah dan diketahui oleh guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli kemudian direalisasikan secara bersama. Guru agama Hindu merealisasikan berbagai rencana terkait dengan peningkatan kinerja yang telah direncanakan dan diinformasikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Proses realisasi rencana tentunya tidak berlangsung secara cepat, namun perlu proses

secara struktural demi tercapainya tujuan pokok dari supervisi akademik itu sendiri.

3.1.2 Observasi

Observasi merupakan rangkaian pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, terkait dengan proses pelaksanaan rencana yang sebelumnya telah disosialisasikan dan ditetapkan. Setelah rencana kepala sekolah direalisasikan secara perlahan kemudian dilakukan observasi secara konsisten. Tahap pertama dari observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli menyorot pada komitmen sikap dari guru agama Hindu dalam mengajar. Pengajaran identik dengan internalisasi materi agama Hindu kepada peserta didik. Profesi sebagai pendidik agama Hindu pada dasarnya merupakan bentuk komitmen moral untuk mengabdikan diri dalam jabatan yang diemban, dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pendidikan. Dalam konteks ini, kinerja dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan atau hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru pendidikan agama Hindu dalam menjalankan tugasnya, yang tercermin melalui pencapaian hasil kerja secara optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pelaksanaan observasi oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli berperan penting dalam memberikan landasan yang kuat untuk menentukan strategi pembinaan supervisi yang tepat. Melalui observasi tersebut, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik kinerja guru pendidikan agama Hindu, sehingga mampu merumuskan pendekatan supervisi yang paling sesuai dan efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Pandangan tersebut selaras dengan asumsi Mulyasa (2004: 25) bahwa pengamatan intens dari kepala sekolah erat hubungannya antara realisasi rencana dengan berbagai aspek kehidupan yang



sekolah seperti disiplin sekolah termasuk kualitas guru.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mengutamakan pengamatan inten terhadap kinerja guru, salah satunya guru agama Hindu. Guru agama Hindu juga tergolong sebagai salah satu unsur yang dianggap sangat menentukan tinggi-rendahnya mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Selain itu, guru agama Hindu adalah agen pendidikan moral yang diposisikan sebagai yang terdepan dan posisinya sangat strategis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Observasi yang ditunjukkan pada guru agama Hindu juga mencakup pengawasan dan pengamatan terhadap obyektifitas, tanggung jawab, berkesinambungan dari guru bersangkutan (Priansa, 2014: 114). Cakupan observasi secara mendalam tersebut juga bertujuan untuk menepis banyaknya kemandekan proses supervisi akademik oleh kepala sekolah. Dalam praktiknya, tidak sedikit kepala sekolah yang menjalankan program supervisi secara stagnan tanpa ada inovasi dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan dalam merancang program supervisi yang relevan dan kontekstual secara mandiri. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melakukan perubahan terhadap pendekatan supervisi yang bersifat repetitif. Pola supervisi konvensional harus ditinggalkan, dan sebagai gantinya, perlu disusun program supervisi yang berbasis pada data empiris yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, agar pelaksanaan supervisi benar-benar mencerminkan kebutuhan riil di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga sering melakukan observasi langsung dengan cara mengunjungi kelas ketika pembelajaran agama Hindu berlangsung. Observasi yang dilakukan dengan keterlibatan langsung memberikan kemudahan bagi kepala sekolah dalam

mengidentifikasi hambatan serta peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah dapat memperoleh informasi yang akurat terkait kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Metode dan strategi yang efektif mendukung interaksi dua arah yang kondusif, sehingga siswa merasa lebih terlibat. Keragaman media pembelajaran yang dibuat dapat meningkatkan minat belajar, sementara pengelolaan kelas yang baik menciptakan lingkungan yang nyaman. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi juga berperan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.

3.1.3 Analisis

Setelah melakukan observasi terhadap realisasi rencana kerja maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli adalah analisis. Analisis yang dilakukan oleh kepala sekolah tergolong sebagai tindakan penelitian untuk menyimak dan memahami secara mendalam tentang realisasi rencana kerja dalam proses supervisi akademik. Rencana kerja yang ditetapkan oleh kepala sekolah dan dijalankan secara bersama oleh guru agama Hindu, tentunya selalu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai tantangan yang mengharuskan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli untuk melakukan analisis secara kompleks dalam proses supervisi akademik. Analisis terhadap kendala dan berbagai hal substansi dalam proses supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, dinyatakan pula oleh guru agama Hindu SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, I Putu Sumaryana (wawancara 8 Februari 2025), yang menunjukkan bahwa analisis utama yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mengarah pada sisi intern. Analisis intern ini merupakan sebuah



kewajiban penting yang wajib dilakukan oleh kepala SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, mengingat posisinya sebagai agen sentral yang dipandang mempunyai pemahaman memadai mengenai supervisi akademik dalam rangka memotivasi kinerja guru dan dapat melaksanakan tugas serta fungsi pengawasan dengan baik. Analisis terhadap waktu, fokus kegiatan, keunggulan dan kelemahan sistem pembelajaran wajib dilaksanakan dengan baik. Hasil analisis yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam hal ini mengelola kegiatan pembelajaran dan mengubah kesadarannya untuk mengembangkan aspek profesionalisme.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli memastikan bahwa setiap guru Hindu mendapat perhatian yang memadai untuk pengembangan kinerjanya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Hindu secara keseluruhan. Secara umum, aspek-aspek yang menjadi fokus dalam kegiatan supervisi meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), pengelolaan lingkungan kelas, serta tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran yang telah dicapai. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli tidak hanya melakukan analisis intern namun juga tertuju pada aspek lain yang bertautan dengan maksimalnya kinerja guru agama Hindu.

Kepala sekolah selalu tergerak menganalisis aspek lain terkait pembelajaran seperti dukungan sarana prasarana yang sangat diperlukan oleh guru agama Hindu dalam memaksimalkan kinerjanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam proses supervisi akademik selalu mengalami Perluasan cakupan supervisi akademik yang mencakup seluruh aspek pembelajaran yang relevan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan melibatkan pengawasan

secara menyeluruh terhadap komponen-komponen penting seperti perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, serta tindak lanjut terhadap hasil belajar, sekolah dapat melakukan identifikasi secara lebih akurat terhadap kekuatan maupun kelemahan dalam proses pengajaran. Melalui pendekatan ini, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul selama proses berlangsung. Kendala tersebut umumnya berkaitan dengan adanya ketidaksesuaian antara harapan ideal dan kondisi aktual di lapangan. Salah satu hambatan utama yang sering ditemui adalah keterbatasan waktu. Kepala sekolah, sebagai supervisor, memiliki beban tanggung jawab yang luas dan kompleks, mencakup pengelolaan administrasi sekolah, keikutsertaan dalam forum resmi, pelatihan, lokakarya, serta berbagai kegiatan di tingkat kabupaten maupun provinsi. Beragam tugas kepala sekolah dan guru berpotensi mengurangi intensitas supervisi akademik yang semestinya dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan supervisi sering kali terganggu oleh kegiatan-kegiatan mendadak seperti rapat internal, undangan pelatihan, atau agenda institusional lainnya yang berbenturan dengan jadwal pengawasan yang telah dirancang. Keadaan ini dapat berdampak pada terbatasnya waktu dan perhatian yang diberikan kepala sekolah dalam mengawasi dan membina kinerja guru secara optimal.

3.1.4 Umpan Balik

Umpan balik merupakan proses pemberian stimulus yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran guru agama Hindu terkait kinerjanya. Kendala yang ditemukan saat



proses analisis tentunya tidak bisa diketahui secara keseluruhan oleh kepala sekolah. Kondisi ini memerlukan adanya pemberian umpan balik kepada guru agama Hindu agar nantinya kompleksitas kendala dalam berkinerja diketahui secara merata, serta mampu mewujudkan target utama yakni guru agama Hindu berkinerja maksimal. Umpan balik yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 1 Tembuku Bangli didasari atas adanya kemampuan berbeda-beda dalam merealisasikan kinerjanya. Guru agama Hindu juga memiliki intelegensi yang berbeda-beda menjadi salah satu indikator dalam kelancaran mengejar kinerja berkualitas.

Kegiatan umpan balik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga bertujuan untuk mengidentifikasi variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Hindu dalam menjaga mutu proses pembelajaran. Mengingat keberagaman karakteristik peserta didik, guru agama Hindu kerap menetapkan lebih dari satu tujuan instruksional dan menyesuaikannya dengan penggunaan beberapa strategi mengajar. Dalam implementasinya, para guru sering kali mengombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagaimana ulasan sebelumnya, maka umpan balik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli sejatinya mampu membantu guru untuk menilai kemampuan yang tidak bisa dilihat dan dirasakannya sendiri. Dalam ruang inilah akan terjadi aspek praktik motivasi, penguatan (reinforcement) dan penghargaan (reward). Setelah memperoleh pemahaman mengenai tingkat kemampuan yang dimiliki, para guru pendidikan agama Hindu akan terdorong secara intrinsik untuk meningkatkan kualitas diri. Bagi mereka yang merasa pencapaiannya belum sesuai dengan standar yang ditetapkan,

informasi tersebut dapat menjadi motivasi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dorongan ini diharapkan mampu memacu guru untuk berupaya lebih optimal dalam meningkatkan kompetensinya di masa yang akan datang. Kelompok guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli terkadang dibentuk salah satu mentor yang nantinya mampu menjadi contoh peningkatan kinerja. Keberadaan kelompok guru agama Hindu pada dasarnya sangat penting yakni sebagai penguat semangat bersama di intern guru agama Hindu untuk saling membantu. Persatuan seperti ini cukup memiliki kontribusi positif, mengingat penerapan umpan balik dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa kendala atau tantangan selama proses penerapannya. Kendala atau tantangan yang dimaksud adalah tingkat pemahaman berbeda diantara guru. Setidaknya melalui kelompok guru agama Hindu tersebut, mampu memberikan kerjasama apik dalam mewujudkan kinerja terbaik dari guru agama Hindu.

3.1.5 Tindak Lanjut

Setelah hasil dari umpan balik didapatkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindak lanjut. Kepala sekolah memiliki kewajiban untuk kembali menindaklanjuti berbagai hasil dari analisis maupun umpan balik, sehingga memang diperoleh sasaran yang tepat untuk melakukan tindak lanjut baik berupa pembenahan ataupun hal lain dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Guru agama Hindu tentunya menjadi salah satu figur sentral yang wajib mendapatkan tindaklanjut baik dari sisi pembinaan maupun penguatan kinerja, mengingat eksistensi fungsinya dalam dunia pendidikan di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli sangat penting. Keberhasilan pendidikan mental dan spiritual dari peserta didik, bergantung pada kinerja maksimal seorang



guru agama Hindu. Tindak lanjut berupa bimbingan kinerja sering dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli kepada guru agama Hindu. Terkadang ada guru agama Hindu yang mengalami gangguan melaksanakan pembelajaran, yang disebabkan oleh aspek bersifat administratif. Permasalahan ini mendorong kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli melakukan pembinaan langsung terhadap guru agama Hindu tersebut. Pembinaan yang dilakukan bukan berarti sebuah hukuman, namun lebih tertuju pada pemberian motivasi agar guru agama Hindu terbantu mengatasi masalah, dan mampu menunjukkan kinerja secara maksimal.

Tindak lanjut berupa pembinaan langsung dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga didasari oleh banyaknya faktor terkait yang turut mempengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru tidak selalu bersifat eksternal, tetapi juga dapat bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, seperti rendahnya motivasi kerja, keterbatasan pengetahuan, dan kurangnya wawasan profesional. Di sisi lain, pengaruh eksternal juga memainkan peran penting, seperti interaksi dengan rekan sejawat, gaya kepemimpinan atasan, serta kondisi lingkungan kerja. Guru sering kali terdorong untuk bekerja lebih giat apabila berada dalam lingkungan kerja yang mendukung, penuh semangat, dan nyaman. Sebaliknya, suasana kerja yang kurang menyenangkan, seperti lingkungan fisik yang kotor dan tidak tertata, dapat menurunkan semangat kerja secara signifikan. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat menentukan dalam membentuk kinerja guru. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah, pemberi pengaruh, sekaligus motivator yang mampu mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Tindak lanjut berupa pembinaan maupun aspek bersifat pembenahan lainnya secara esensial memang

bertujuan untuk mewujudkan guru agama Hindu berkinerja. Kegiatan observasi, analisis, dan umpan balik apabila selama pelaksanaannya terdapat permasalahan seputar tingkat penguasaan materi agama Hindu oleh peserta didik, maka kepala sekolah melakukan tindak lanjut dengan memberikan bimbingan mengenai keterampilan mengajar atau mengelola kelas oleh guru.

Masalah peningkatan kinerja guru agama Hindu apabila nampak melalui kurangnya profesionalisme guru dalam menjelaskan materi maupun mengikuti teknik pembelajaran sesuai regulasi, Sebagai bagian dari upaya peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli secara aktif mendorong keterlibatan para pendidik dalam berbagai kegiatan seminar maupun pelatihan yang berkaitan dengan penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat diselenggarakan baik melalui program pemerintah maupun inisiatif sekolah. Melalui partisipasi dalam kegiatan pengembangan keprofesionalisme tersebut, guru memperoleh pengetahuan baru serta keterampilan pedagogis yang lebih relevan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas kinerja mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam rangka menegakkan disiplin di lingkungan sekolah, kepala SMP Negeri 1 Tembuku

Bangli secara langsung melakukan pengawasan terhadap kehadiran guru dan peserta didik. Salah satu bentuk implementasi tindakan tersebut adalah dengan hadir lebih awal di sekolah guna memastikan ketepatan waktu kehadiran seluruh warga sekolah. Upaya ini mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan dan membangun budaya kerja yang bertanggung jawab. Pemberian motivasi oleh kepala sekolah berfungsi sebagai stimulus positif dalam membangkitkan semangat kerja guru. Bentuk motivasi tersebut dapat berupa penghargaan atau insentif bagi guru



berprestasi, yang pada gilirannya mendorong guru lain untuk turut meningkatkan kinerjanya. Pemberian penghargaan dan memberikan hadiah merupakan suatu bentuk apresiasi yang diberikan terhadap guru yang berprestasi. Dengan memberikan penghargaan guru dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

3.2. Strategi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Konstruksi Motivasi Kinerja Guru Agama Hindu Di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli

Upaya mensukseskan supervisi akademik dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dikuatkan dengan strategi. Supervisi akademik tidak hanya mengikuti rangkaian prosedur atau proses secara struktural, namun juga menekankan adanya strategi khusus agar nantinya proses pelaksanaan supervisi akademik mampu berjalan optimal, dan secara realistis mampu meningkatkan kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa strategi supervisi akademik kepala sekolah merupakan kontribusi penguatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru agama Hindu.

Strategi supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dianalisis mempergunakan teori menurut Ritzer dan Capra. Asumsi pokok teori konstruksi menekankan bahwa dalam mencapai sebuah tujuan atau menjalankan sebuah sistem wajib mengedepankan proses integrasi, interaksi, kejelasan konteks di dalamnya. Begitu pula halnya dengan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli tidak terlepas dari penyatuan berbagai diferensiasi melalui interaksi komunikasi dan dikuatkan dengan kejelasan konteks supervisi

sebagaimana dapat disimak dalam ulasan berikut:

3.2.1 Integrasi

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mengintegrasikan beberapa unsur penting ditengah proses supervisi akademik dalam rangka memotivasi kinerja guru agama Hindu. Kepala sekolah menyadari adanya berbagai perbedaan signifikan di intern sekolah yang memerlukan upaya harmonisasi. Apabila tidak ditindanlanjuti dengan strategi yang tepat, maka diferensiasi intern yang akan akan menggandeng peluang konflik. Terjadinya konflik tentunya memberikan pengaruh bagi kualitas kinerja guru agama Hindu dalam memberikan pengajaran agama pada peserta didik. Guru agama Hindu merasakan adanya tindakan integrasi secara sosial yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendampingi dan mengarahkan kinerja dewan guru, termasuk guru agama Hindu SMP Negeri 1 Tembuku Bangli itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Ni Ketut Sinar salah satunya menunjukkan adanya tindakan integrasi antara pendidik dan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Hal ini dapat dianalisis dari aspek perbedaan budaya, nilai-nilai agama, dan kolaboratif. Perbedaan budaya dalam proses kinerja misalnya tidak hanya melibatkan profesi guru, namun juga mengarah pada budaya kerja dari tenaga kependidikan. Antara tenaga kependidikan dan guru memiliki latar belakang kebudayaan maupun budaya kerja berbeda, namun sejatinya saling mendukung dan berkontribusi antara guru dan tenaga kependidikan itu sendiri. Begitu juga halnya dengan pemahaman nilai-nilai agama, maka antara guru agama Hindu dengan tenaga kependidikan, bahkan antara satu guru agama Hindu dengan guru agama Hindu lainnya memiliki pemahaman agama berbeda. Kondisi ini perlu mendapatkan penyatuan persepsi, terlebih bagi guru agama Hindu yang akan



mengajarkan materi agama kepada peserta didik.

Integrasi intern pendidik terlebih antara pendidik dengan tenaga kependidikan sangat penting dalam menjamin kinerja terbaik guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Menanggapi pentingnya integrasi peran dalam dunia pendidikan, Endang Herawan dan Nani Hartini (2015: 253) menegaskan bahwa baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan nilai-nilai dan kepribadian peserta didik. Dari sudut pandang proses pembelajaran, eksistensi guru tetap memiliki peranan yang dominan di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang saat ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan terdapat aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran seperti penguatan nilai, pembentukan sikap, serta interaksi interpersonal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Peran pendidik dengan kata lain tidak sekadar sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Di sisi lain, tenaga kependidikan juga memegang tanggung jawab penting dalam menunjang kelancaran proses pendidikan. Tugas mereka mencakup berbagai aspek administratif dan manajerial seperti pengelolaan, pengawasan, pengembangan, serta pemberian layanan teknis. Tanpa adanya sinergi antara kedua unsur tersebut, sistem pendidikan formal akan mengalami hambatan dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara pendidik dan tenaga kependidikan merupakan syarat utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada pengembangan karakter bangsa.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli memandang bahwa peran pendidik merupakan elemen paling krusial

dalam keberlangsungan lembaga pendidikan. Guru diposisikan tidak hanya sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam membawa perubahan pendidikan. Lebih dari sekadar agen perubahan (*agent of change*), guru juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, serta evaluator bagi peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kontribusinya yang menyeluruh menjadikan guru sebagai sentral dalam proses transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Upaya integrasi antara pendidik dan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dapat dikategorikan sebagai bentuk implementasi manajemen sumber daya manusia di lingkungan internal sekolah. Hal ini penting, mengingat guru dan tenaga kependidikan merupakan dua komponen utama yang berperan langsung dalam mendukung proses pembelajaran maupun pengelolaan administrasi pendidikan. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap kedua unsur ini menjadi tanggung jawab mutlak kepala sekolah, agar potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal, efisien, dan terarah. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam merekrut, menempatkan, mengevaluasi, membina, memotivasi, serta mengembangkan potensi guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan. Di samping itu, kepala sekolah juga perlu menyinergikan tujuan individu dengan visi organisasi sekolah, yang dalam hal ini turut berfokus pada peningkatan mutu kinerja guru agama Hindu sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kolaborasi yang solid antara pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli merupakan elemen penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Tujuan utama dari supervisi akademik adalah



terciptanya keberhasilan proses pembelajaran dan penguatan manajemen sekolah melalui pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Integrasi antara dua unsur tersebut diarahkan untuk mencapai beberapa sasaran strategis, yaitu:

(a) membentuk sistem sekolah yang adaptif dan mampu mengidentifikasi serta mengatasi kelemahan internal secara mandiri; (b) secara berkelanjutan menyelaraskan program pendidikan sekolah dengan kebutuhan aktual peserta didik dan tuntutan lingkungan belajar yang berkualitas serta kompetitif secara sehat dalam masyarakat; dan (c) membangun kepemimpinan yang mampu mewujudkan organisasi berbasis nilai-nilai kemanusiaan (*human organization*), yang jauh melampaui sekadar hubungan antarindividu (*human relationship*), dalam setiap jenjang manajemen pendidikan nasional.

Evaluasi merupakan proses sistematis yang melibatkan analisis perbandingan antara kurikulum yang pernah digunakan dengan kurikulum yang sedang diterapkan. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana efektivitas suatu kurikulum dalam perencanaan, implementasi, serta pencapaian hasilnya. Tanpa adanya evaluasi, maka sulit untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan kurikulum yang berlaku. Sebaliknya, melalui evaluasi yang tepat, informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan sistem penilaian pembelajaran, sehingga selaras dengan arah dan tujuan kurikulum yang berlaku.

Temuan dari hasil evaluasi kurikulum memiliki nilai strategis dalam mendukung pengambilan keputusan oleh para pemangku kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan sistem pendidikan dan

pemilihan model kurikulum yang akan diimplementasikan. Selain itu, kepala sekolah dan praktisi pendidikan lainnya juga dapat memanfaatkan hasil evaluasi kurikulum untuk memahami dinamika perkembangan peserta didik serta merancang intervensi pendidikan yang tepat. Setiap model evaluasi kurikulum didasarkan pada asumsi tertentu mengenai hakikat pendidikan dan kurikulum. Model-model tersebut juga mencerminkan jenis data yang dikumpulkan, metode analisis yang digunakan, serta orientasi reflektif terhadap kebijakan kurikulum dan proses evaluasi itu sendiri (Ansyar, 2017: 41).

3.2.2 Interaksi

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu mutlak memerlukan interaksi aktif. Interaksi intens yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru agama Hindu memberikan ruang keterbukaan informasi, sehingga memudahkan kepala sekolah mengetahui berbagai hal dalam usaha memotivasi kinerja guru agama Hindu itu sendiri. Di sisi lain, kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli berperan sebagai pemimpin yang dituntut memiliki kemampuan dalam memengaruhi bawahannya untuk melaksanakan tugas secara sukarela, tanpa adanya unsur paksaan. Kepemimpinan yang efektif tercermin dari kemampuannya dalam memberikan arahan yang jelas dan inspiratif, sehingga mendorong staf dan guru untuk bertindak dan berkinerja sesuai dengan tujuan serta nilai-nilai yang dianut oleh organisasi sekolah. Dengan demikian, proses kepemimpinan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga bersandar pada pendekatan persuasif yang membangun komitmen kerja secara internal. Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam membangun iklim kerja yang positif dan penuh semangat, agar dapat mendorong motivasi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini dapat



dicapai melalui penerapan etika komunikasi yang santun serta cara berinteraksi yang efektif dan membangun, sehingga tercipta hubungan profesional yang harmonis antara pimpinan dan tenaga pendidik. Kondisi inilah memerlukan adanya interaksi antara kepala sekolah kepada guru agama Hindu pada khususnya. Praktik interaksi dalam supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli cenderung melakukan proses komunikasi tatap muka dengan guru agama Hindu dalam proses supervisi akademik. Interaksi komunikasi secara langsung atau tatap muka memiliki karakteristik yang lebih dinamis dan bersifat timbal balik, karena melibatkan unsur saling memengaruhi, kemampuan mendengarkan secara aktif, penyampaian pesan secara terbuka, serta kepekaan terhadap respons lawan bicara. Jenis komunikasi ini dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dalam membentuk dan mengubah sikap, pandangan, serta perilaku seseorang karena memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Dalam konteks hubungan antara kepala sekolah dan guru, komunikasi tatap muka memberikan kesempatan bagi kedua pihak untuk menangkap reaksi baik verbal maupun nonverbal secara lebih utuh, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara lebih akurat. Berdasarkan ulasan di atas maka pola komunikasi antara kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dengan guru agama Hindu merupakan pola yang terjadi antar pribadi atau interpersonal communication. Kemampuan komunikasi interpersonal seperti itu menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain. Selain melakukan interaksi dan komunikasi aktif dengan guru, maka kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga melakukan komunikasi intens dengan orang tua peserta

didik. Upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik serta memaksimalkan kinerja guru tidak sepenuhnya dapat dilakukan melalui pendekatan internal sekolah semata, melainkan memerlukan keterlibatan pihak eksternal, khususnya orang tua siswa, dalam bentuk kontribusi dan informasi yang bersifat konstruktif. Dalam hal ini, komunikasi yang terjalin secara efektif antara kepala sekolah dan guru menjadi sarana koordinasi yang penting guna memantau perkembangan dan memahami kondisi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Orang tua juga berperan aktif dalam memberikan dukungan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan tatap muka, kunjungan langsung, panggilan telepon, surat elektronik, maupun media komunikasi lainnya, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan rumah dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Komunikasi intens dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dengan guru agama Hindu maupun orang tua peserta didik merupakan wujud harmonisasi sosial untuk menopang kualitas kinerja guru agama Hindu itu sendiri. Komunikasi dipandang sebagai salah satu indikator utama dalam mencerminkan kualitas personal seseorang. Di lingkungan SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, praktik komunikasi yang intensif antara kepala sekolah dan orang tua peserta didik menjadi landasan penting dalam membangun sinergi pendidikan. Melalui pendekatan ini, terbuka ruang dialog konstruktif antara guru pendidikan agama Hindu dan orang tua siswa, yang memungkinkan terbentuknya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi signifikan karena mereka dapat menyampaikan informasi penting terkait kondisi anak, termasuk aspek perilaku harian, kebutuhan khusus, maupun keterampilan yang dimiliki, sehingga dapat mendukung proses pendidikan secara lebih menyeluruh.



3.2.3 Penetapan Konteks

Berbagai inskonsistensi yang cenderung mengganggu proses supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam rangka memotivasi kinerja guru agama Hindu juga diantisipasi dengan menerapkan strategi penetapan konteks. Penetapan konteks diterapkan untuk memperjelas tujuan yang secara ideal wajib dicapai oleh guru agama Hindu. Disisi lain, penetapan konteks juga bermaksud memberikan penyerderhanaan terhadap rincian kegiatan pokok yang harus dicapai oleh guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ni Ketut Sinar (wawancara, 6 Maret 2025) yang menunjukkan bahwa penetapan konteks dalam strategi supervisi akademik kepala sekolah dilakukan dengan memberikan kejelasan standar bagi guru agama Hindu. Penetapan konteks tersebut tentunya menciptakan kemudahan bagi guru agama Hindu dalam mencapai target kinerja optimal dan turut memberikan kondusifitas di intern sekolah. Penetapan konteks yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli tentunya didasarkan atas pertimbangan matang. Kepala sekolah tidak melakukan pemaksaan dan penyamaan waktu mengenai target capaian kinerja guru. Kepala sekolah juga wajib untuk menganalisis kemampuan sosial dan fisik dari guru agama Hindu. Kemampuan ini diperlukan untuk membina hubungan kerja yang harmonis dengan seluruh unsur personalia sekolah serta memotivasi para guru dalam meningkatkan kualitas kinerja mereka. Peran kepala sekolah tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu membangun iklim kerja yang suportif dan berorientasi pada pengembangan profesional tenaga pendidik.

Penetapan konteks sebagaimana telah diuraikan sebelumnya sejalan dengan pendapat Wibowo (2017: 45), yang menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya mencakup apa yang dikerjakan seseorang dan bagaimana cara

pelaksanaannya. Kinerja yang optimal mencerminkan bahwa seorang guru telah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Dalam hal ini, guru diposisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki peran strategis, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik. Pelaksanaan tugas tersebut menuntut kompetensi pedagogik dan etos kerja yang tinggi, yang menjadi tolok ukur dari kualitas kinerja guru dalam menjalankan fungsinya di lingkungan pendidikan formal. Strategi penetapan konteks dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli diarahkan untuk memfasilitasi guru agama Hindu dalam mengoptimalkan kinerjanya serta mendorong terwujudnya profil guru yang profesional. Dalam perspektif konseptual, guru profesional merupakan individu yang memiliki kedewasaan personal serta kesadaran penuh atas tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru agama Hindu diharapkan tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran yang efektif serta mengelola lingkungan kelas secara profesional. Tujuan akhir dari proses ini adalah tercapainya kedewasaan peserta didik, baik secara intelektual maupun moral, sebagai esensi utama dari pendidikan yang bermakna.

Kinerja guru tercermin dari kemampuannya dalam melaksanakan fungsi mendidik, mengajar, serta melatih peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Seorang guru agama Hindu yang profesional dituntut memiliki tingkat kinerja yang tinggi, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam pembelajaran. Melalui kinerja yang efektif dan berorientasi pada pembinaan karakter, guru diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam



pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral serta kedalaman spiritual yang baik

3.3. Implikasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Memotivasi Kinerja Guru Agama Hindu Di SMP Negeri 1 Tembuku

3.3.1 Implikasi Kognitif

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mampu meningkatkan pengetahuan guru terhadap perkembangan keilmuan dari pelajaran agama Hindu. Adanya dorongan dari kepala sekolah kepada guru agama Hindu untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kualitas pengetahuan, menjadikan guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli selalu mendapatkan wawasan baru seputar materi agama Hindu. Kegiatan pelatihan dan penguatan tatanan keilmuan yang dialami oleh guru agama Hindu tentunya memberikan kontribusi besar terkait dengan pengembangan kinerja guru. Melalui kegiatan pelatihan yang didorong oleh kepala sekolah, guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mengalami penyatuan (pengintegrasian) informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru mengenai pengetahuan agama Hindu. Menurut pendapat Ratna Wilis (2011: 135) maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kognitif guru agama Hindu digunakan untuk menghadapi masalah seputar kegiatan belajar mengajar dari sisi muatan materi bagi peserta didik. Pengetahuan mengenai agama yang meningkat turut memberikan jalan bagi lahirnya guru agama Hindu profesional di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli. Menanggapi hal tersebut, Freeman (2001:4) menjelaskan bahwa pengembangan profesional bagi guru merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, mencakup pertumbuhan intelektual, pembentukan sikap, serta akumulasi pengalaman sepanjang perjalanan karier mengajarnya. Pandangan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru bukanlah sesuatu yang statis, melainkan

dapat terus ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai program pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, guru yang pada awalnya belum menunjukkan kompetensi yang memadai masih memiliki peluang untuk berkembang menjadi pendidik yang profesional, asalkan terlibat secara konsisten dalam kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Peningkatan kognitif yang dialami oleh guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli pada nantinya juga memaksimalkan ruang kompetensi profesional sebagaimana menurut Soedijarto (2012: 4), kompetensi profesional guru mencakup empat ranah utama. Pertama, kemampuan dalam merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis; kedua, kapasitas untuk memimpin dan mengelola proses belajar mengajar secara efektif; ketiga, keahlian dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan dan capaian peserta didik; dan keempat, kemampuan untuk menganalisis serta memanfaatkan hasil evaluasi beserta informasi relevan lainnya guna memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Keempat aspek kompetensi tersebut digolongkan sebagai kompetensi profesional karena pelaksanaannya tidak bersifat mekanistik atau rutin, melainkan membutuhkan penguasaan yang mendalam terhadap landasan keilmuan yang kuat. Selain itu, guru juga dituntut memahami keterkaitan antara pengetahuan teoretis dan penerapannya dalam praktik pembelajaran, serta memiliki cara berpikir yang kreatif dan imajinatif agar mampu menghadirkan proses belajar yang bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Proses pengembangan profesional ini mencakup pandangan yang lebih komprehensif, yang melibatkan keseluruhan pengalaman belajar—baik yang bersifat formal melalui pendidikan dan pelatihan, maupun yang informal melalui



pengalaman langsung—sejak tahap prajabatan hingga masa pensiun.

3.3.2 Implikasi Afektif

Motivasi dengan pendekatan sosial yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Tembuku Bangli turut memberikan pengaruh terhadap aspek emosional guru agama Hindu. Guru agama Hindu yang dimotivasi dengan pendekatan humanis, merasakan adanya keterbukaan, kedekatan, dan kenyamanan dalam bekerja. Terlebih lagi guru agama Hindu yang dekat dengan nilai-nilai agama pada dasarnya sangat potensial memiliki sikap dan kepribadian unggul. Guru pendidikan agama Hindu dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman spiritual dan nilai-nilai moral dengan penguasaan terhadap materi ajar serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya. Selain itu, penting bagi mereka untuk terus mengembangkan kapasitas pribadi dan profesional melalui pelatihan dan penguatan kompetensi yang relevan guna meningkatkan kualitas kinerjanya. Seorang guru agama Hindu idealnya mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendorong pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, serta menumbuhkan budaya religius yang positif di lingkungan sekolah. Lebih jauh, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dinamika kehidupan, menguasai keterampilan hidup (*life skills*), dan berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas (Tajul Ariffin & Nor' Aini, 2002: 12). Uraian di atas menunjukkan bahwa peningkatan kinerja dalam aspek emosional guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli terdiri dari keseimbangan dua dimensi yakni dimensi kerohanian (*spirituality*) dan kematangan diri (*maturity*). Penambahan dua dimensi tersebut melahirkan suatu konsep yang dikenal dengan istilah *keredhaan*. Dimensi kerohanian dalam hal ini mencerminkan sikap penerimaan yang tulus

terhadap ketentuan ilahi, rasa tanggung jawab spiritual kepada Sang Pencipta, serta kemampuan internalisasi terhadap nilai-nilai ajaran agama. *Keredhaan* dapat dimaknai sebagai kapasitas individu untuk menerima secara ikhlas prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama masing-masing dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius semacam ini membentuk kesadaran spiritual yang berperan penting dalam mendorong motivasi dan dedikasi, khususnya bagi seorang guru agama Hindu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara konsisten dan bermakna.

Meskipun masih terdapat tantangan dalam mengajar namun guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli tetap memiliki emosi yang terkendali. Umumnya, apabila ada masalah dalam mengajar seperti peserta didik membangkang dan sebagainya, maka guru akan meluapkan emosionalnya di dalam kelas. Namun, dengan adanya perkembangan emosional guru seiring terjadinya supervisi akademik kepala sekolah guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli lebih mampu mengendalikan emosi. Dengan pengelolaan emosional yang stabil ketika berkinerja maka guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mampu menjadi penasihat, pembimbing, konselor, menyebarkan nilai budaya yang baik dan menjadi contoh yang baik dalam proses pembentukan kepribadian peserta didiknya.

3.3.3 Implikasi Psikomotor

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mampu meningkatkan aspek psikomotorik guru agama Hindu. Psikomotorik dalam hal ini mengarah pada keterampilan praktik, atau realisasi kinerja dari guru agama Hindu itu sendiri. Secara umum keterampilan adalah atribut pribadi yang diperoleh melalui latihan dan pendidikan. Kemampuan seorang guru sebagai seorang profesional pada hakekatnya



diwujudkan dalam kemampuan mengajarnya. Guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli mampu memberikan pelajaran agama Hindu secara maksimal kepada peserta didik bahkan disertai dengan adanya dorongan untuk membantu peserta didik dalam kegiatan akademik memahami pelajaran agama Hindu. Guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli semakin mahir mengelola kelas pasca menjadi objek supervisi akademik kepala sekolah. Keterampilan mengelola kelas termasuk di dalamnya menyangkut instruktur untuk menciptakan dan memelihara pengaturan pembelajaran yang sempurna dan mengembalikannya jika ada gangguan dalam proses dikenal sebagai manajemen kelas, atau upaya untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan yang ideal untuk proses interaksi pendidikan. Pengelolaan kelas secara efektif yang dilakukan oleh guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli setidaknya mampu memberikan nuansa perubahan pada perilaku peserta didik. Guru yang mengolah kelas secara menarik, memberikan semangat dan kendali kepada peserta didik. Terkadang, kondisi ini mampu memberikan pengaruh pula pada perilaku peserta didik yang tidak sopan di kelas, memberi penghargaan kepada peserta didik karena menyerahkan pekerjaan mereka tepat waktu, dan membangun norma-norma kelompok yang konstruktif. Jika instruktur dapat mengatur lingkungan kelas, mengelola peserta didik, dan memelihara fasilitas, maka lingkungan belajar akan menjadi yang terbaik. Guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga mahir memberikan penjelasan kepada siswa saat pelajaran agama Hindu. Keterampilan menjelaskan biasanya digunakan ketika pembelajaran dan pemberian informasi verbal dengan menunjukkan hubungan satu sama lain, seperti contoh dan definisi, sebab dan akibat, atau sesuatu yang belum diketahui.

Penyebaran informasi yang efektif dalam urutan yang tepat sangat penting untuk menjelaskan aktivitas. Menjelaskan kepada

siswa adalah komponen paling penting dari interaksi guru-siswa di kelas. Guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli juga semakin mahir dalam mengembangkan daya nalar kritis murid-murid melalui praktik pemantik dalam bentuk pertanyaan. Guru agama Hindu sangat mahir dalam mengolah gaya bahasa dan substansi masalah yang akan disampaikan, sehingga pertanyaannya mudah dicerna siswa. Secara umum, kemampuan bertanya kepada peserta didik merupakan keterampilan yang wajib dilatih dan nantinya menjadi bakat tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar terlepas dari pendekatan yang diambil, tujuan pendidikan yang dicari atau cara peserta didik berinteraksi. Karena peserta didik diberi pertanyaan yang sulit agar berdampak, guru harus mempersiapkan peserta didiknya untuk bertanya. Bertanya secara efektif dan efisien dapat mempengaruhi perilaku guru dan peserta didik. Dalam setiap ruang pembelajaran, guru diharapkan dapat mempelajari dan menggunakan kemampuan dalam konteks yang sesuai. Peserta didik yang sebelumnya mendengarkan instruktur menjelaskan hal-hal secara pasif sekarang aktif terlibat dengan mengajukan pertanyaan, menawarkan solusi, dan mengungkapkan ide-ide mereka. Hal ini berbeda dengan guru yang sebelumnya selalu terlibat dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Tingkat keterlibatan peserta didik yang tinggi akan diperoleh dari pembelajaran ini. Seorang guru harus menyadari manfaat dari menggunakan teknik bertanya sehingga mereka dapat menggunakannya secara lebih efektif. Di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli, pelajaran agama Hindu diikuti dengan strategi penguatan seperti memberikan apresiasi kepada kemajuan pembelajaran peserta didik. Program penguatan guru untuk mendorong peserta didik untuk mengulangi perilaku yang baik dan meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan kesediaan para guru untuk



menghargai perilaku positif siswa. Apabila hal ini dilakukan dengan benar atau sesuai dengan ketentuan, tentu dapat meningkatkan proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dan mencapai berbagai tujuan, serta banyak manfaat belajar agama Hindu.

Setiap pelajaran agama yang dilakukan sesuai jadwal tentunya menimbulkan kejenuhan tersendiri bagi peserta didiknya. Guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli berusaha untuk membuat siswa tidak bosan dan menunjukkan ketekunan, kegembiraan, dan keterlibatan aktif selama pelajaran. Kemajuan aspek praktik dalam mengajar sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan adanya kemajuan keterampilan guru agama Hindu dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagai wujud kemajuan kinerja guru agama Hindu. Keterampilan guru agama Hindu ini sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Selaras dengan pandangan Bachari Alma (2010: 65) yang mengatakan bahwa keterampilan dalam mengajar adalah alat utama seorang guru untuk melakukan pekerjaannya termasuk menjadi wujud kemampuannya untuk mendidik.

IV. SIMPULAN

Proses supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam memotivasi kinerja guru agama Hindu dilakukan secara struktural mulai dari perencanaan, observasi, analisis, umpan balik, dan tindak lanjut. Strategi yang diterapkan oleh kepala SMP Negeri 1 Tembuku Bangli dalam mengkonstruksi motivasi kinerja guru agama Hindu adalah dengan melakukan integrasi, interaksi dan penetapan konteks. Kepala sekolah menghapus berbagai diferensiasi baik dalam ranah sosial, memahami nilai agama, maupun budaya kerja yang terdapat di masing-masing guru sehingga secara keseluruhan mampu bersatu. Integrasi yang telah tercipta kemudian dikuatkan lagi dengan komunikasi intens sebagai wujud interaksi optimal di intern sekolah. Berbagai

kesulitan yang ditemukan selama peningkatan kinerja guru agama Hindu dalam proses supervisi akademik diantisipasi dengan teknik penetapan konteks, sebagai wujud penyederhanaan bagi guru agama Hindu mencapai target kinerja. Implikasi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru agama Hindu di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli adalah mampu memperbaiki kualitas pengetahuan agama Hindu sebagai pokok bahan ajar serta pengetahuan mengenai teknik dan metode mengajar dalam mensukseskan pembelajaran. Supervisi akademik, mampu membangun keseimbangan afektif dalam bentuk emosional dan sikap guru agama Hindu. Aspek kognitif dan afektif yang maksimal mendukung psikomotorik guru agama Hindu dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik maupun pengajar nilai-nilai agama Hindu kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tembuku Bangli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Qomaria, S. (2016). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SDN 8 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 12 (1), hlm. 61-66.
- Ahmad, Abu dan Pasetia, Joko Tri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Setia Pustaka.
- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional- Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Ansyar, M. 2017. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.



- Anwar, Saiful. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65-76.
- Ayubi, Ujang Yosep. 2020. Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, II (2), hlm. 118-130.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Capra., Fritjop. 2004. *Titik Balik Peradaban: Mencari Solusi Atas Krisis Global*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Effendy, O. U. 2017. *Ilmu Komunikasi Kepemimpinan Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Freeman, Donald. 2001. *Pursuing Professional Development*. Thomson Learning: Inc.
- Glickman, C.D. 2007. *Development Supervision; Alternative for helping teacher improve instructions*. Virginia, Alexandria: ASCD.
- Hamzah. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukuran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, D. 2003. *IQ, EQ, CQ & SQ. Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hendrayadi. 2013. *Teori Motivasi Kebutuhan Mc Clelland*. Diunduh dari <http://Teorionline.net/>.
- Husnullail., dkk. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia*, XV (2). Hlm. 70-78.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasaming, Arifuddin. 2018. *Supervisi Akademik dan Proses Pembelajaran*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kurniawati, Emilia., Yasir, Arafat., Puspita, Yenni. (2020). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah. *Journal Of Education Research*, 1 (2), hlm. 134-137.
- Mahwati, Yeni. 2023. *Menulis Kajian Literatur Naratif*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Marfinda, Elvi. 2022. Manajemen supervisi akademik kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, II (3), hlm. 238-248.
- Marhawati, Besse. (2020). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, IV (2), hlm. 71-76.
- McClelland, David. 2003. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.



- Minsih., Rusnilawati., Mujahid, Imam. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun sekolah berkualitas di sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, VI (1), hlm. 29-40.
- Moleong, Lexy. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Maryam. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, IV (2), hlm. 87-97.
- Mukhajir, H. Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Surabaya: Raka Sanasin.
- Muktar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Refrensi (GP Press Group).
- Mulyasa. 2003. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2007. *E-Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2012. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neuman, W. Laurence. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nurmadiyah. 2017. *Profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah* (kajian konsep dan teoritis). *Alafkar*, V (1), Hlm. 83–106.
- Priansa Juni Donni dan Somad Rirmi. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Priansa, Donni, Juni dkk. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Pudja, Gde Tjokorda Rai. 1996. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramitha
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ratna Wilis Dahar, Theories. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Said, Akhmad. 2018. *Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarian budaya mutu sekolah*. *Evaluasi*, II (1), hlm. 257-273.
- Sidharta. 2010. *Kepemimpinan Hindu Asta Brata dan Nasehat Sri Rama Lainnya*. Surabaya: Paramitha
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Soedijarto. 2008. Kemampuan Profesional Guru Yang Sesuai dengan Upaya Peningkatan Relevansi dan Mutu Pendidikan Nasional. Jakarta: Makalah Seminar.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. Jenis Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif). Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, Triposa, Reni. (2021). Prinsip guru pendidikan agama kristen sebagai motivator dalam perspektif alkitab. Harati, I (1), hlm. 69-84.
- Supardi. 2013. Kinerja Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. 2014. Kinerja Guru. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suryanto, I. W. (2016). Analisis Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Semangat Kerja Guru, Supervisi Pengawas Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru. JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura, 1(2).
- Sutisna, E. 2022. Peranan pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam. Edumaspul, VI (1), Hlm. 1377-1387.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2006. Kamus Bali Indonesia Inggris. Denpasar: Lotus: Widya Suari dengan Universitas Udayana.
- Suyanto, S. 2006. Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percanturan Dunia Global. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Tajul Ariffin Noordi dan Nor' Aini Dan. 2002. Pendidikan & pembangunan manusia: pendidikan bersepadu. Bandar Baru Bangi: As-Syabab Media.
- Tim Penyusun. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1990. Kamus Bali-Indonesia. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Bangli Provinsi Dati 1 Bali.
- Tim Penyusun. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga. Jakarta: Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sisdiknas. Bandung: Fokus Media 2005.
- Undang- Undang RI No.14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1.
- Wahjo, Sumidjo. 2013. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo. 2017. Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Wijania, I. W. (2017). Kontribusi kepemimpinan pelayan kepala sekolah, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3).
- Winataputra, Udin S. 2003. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Pendidikan Nasional. Windarsih, C. A. 2016. Aplikasi teori umpan balik (feedback) dalam pembelajaran motorik pada anak usia dini. *E-Journal STKIP Siliwangi*, II (1).
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.